



Kebijakan Penguatan Ekonomi dalam Optimalisasi Investasi di Indonesia

Fitri Kurnianingsih^{1*}, Rizqi Apriani Putri², Annissa Valentina³

¹Ilmu Administrasi Negara, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang. Indonesia.

²Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang. Indonesia

³Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang. Indonesia.

*Email: fitrikurnianingsih@umrah.ac.id¹, raputri@umrah.ac.id², nisavalen26@umrah.ac.id³

Doi: <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i1.1209>

Diterbitkan oleh Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :
2023-05-27

Diperbaiki :
2023-05-30

Disetujui :
2023-06-01

ABSTRAK

Pendapatan nasional atau PDB sangat erat kaitannya dengan investasi. Peningkatan investasi akan berdampak positif pada proses produksi dalam usaha yang semakin aktif dan meningkatkan konsumsi rumah tangga. Optimalisasi adalah upaya memperoleh hasil dan capaian yang akan dirancang di masa depan untuk melihat potensi pembangunan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Salah satu contohnya yaitu melalui penguatan ekonomi di Kabupaten Lamandau, optimalisasi investasi memungkinkan suatu daerah untuk berkembang, dan peran pemerintah daerah dalam mengelola potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam didasarkan pada kajian ilmiah dalam penelitian ini. Metode penelitian kuantitatif menggunakan empat teknik: *Shift Share*, *Location Quotient*, *Klassen Typology*, dan *Analytic Hierarchy Process*. Hasil penelitian menunjukkan keempat pendekatan tersebut mendominasi optimalisasi investasi destinasi wisata untuk mendorong penguatan ekonomi di Kabupaten Lamandau. Kemudian, potensi pengembangan yang diharapkan dapat dikelola dengan baik dengan mengoptimalkan kebutuhan penguatan sektor kelembagaan terkait. Instansi dimaksud diperintahkan untuk menyiapkan langkah-langkah konkrit untuk mendorong perekonomian di daerah.

Kata Kunci: Kebijakan; Penguatan Ekonomi; Optimalisasi; Investasi

Abstrack

National income or GDP is closely related to investment. Increased investment will have a positive impact on the production process in an increasingly active business and increase household consumption. Optimization is an effort to obtain results and achievements that will be designed in the future to see development potential. One example is through strengthening the economy in Lamandau Regency, optimizing investment allows an area to develop, and the role of local government in managing the potential of human and natural resources is based on scientific studies in this study. The quantitative research method uses four techniques: Shift Share, Location Quotient, Klassen Typology, and Analytic Hierarchy Process. The results of the study show that these four approaches dominate investment optimization in tourist destinations to encourage economic strengthening in Lamandau Regency. Then, the expected development potential can be managed properly by optimizing the need to strengthen the related institutional sector.

Keyword : Policy; Economic Reinforcement; Optimizing; Investment

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia merupakan strategi pengentasan kemiskinan dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah. Namun, pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi tidak selalu berfokus pada sumber daya alam dan manusia yang ada, sehingga manfaat dari pertumbuhan ini tidak meningkat secara signifikan (Sergi et al., 2019). Nugrahanto (2019) menjelaskan bahwa kondisi pertumbuhan Indonesia akan lemah jika memprioritaskan kemitraan perdagangan sehingga komoditas global akan memperlambat permintaan konsumen. Pada akhirnya, pasar keuangan dikhawatirkan akan menghadapi risiko yang akan menantang perekonomian nasional (Mottaleb, 2007). Dalam mengantisipasi hal tersebut, pentingnya penguatan fundamental stabilitas ekonomi merupakan bentuk persiapan perekonomian ke depan dengan memperkuat investasi. Salam & Nugroho (2016), Indonesia harus memiliki inisiatif untuk menciptakan dan memperkuat industri dalam negeri yang ramah lingkungan, memfasilitasi investasi, deregulasi untuk membangun sektor swasta domestik, dan meningkatkan produktivitas (Smith, 2008).

Di beberapa negara Asia, sebagai investor dari Jepang ke Rusia dan menggambarkan pencapaian dan masalah investor Jepang terkait dengan bisnis dengan Rusia, pasar Rusia tampaknya menjadi pilihan yang menguntungkan bagi perusahaan Jepang, meskipun terbatas pada kebebasan lembaga untuk membuat pendatang dan kondisi investasi yang tidak menguntungkan. Di sisi lain, keuntungan, termasuk hambatan bahasa karena meluasnya penggunaan bahasa Rusia di bidang bisnis - faktor-faktor yang telah tercermin dalam biaya transaksi yang lebih tinggi. (Tokunaga & Sukanuma, 2020:26). Kemudian di Vietnam, berkat integrasi yang lebih dalam ke dalam ekonomi global, Vietnam telah menarik sejumlah besar investasi yang merupakan pendorong penting pembangunan ekonomi. Dengan menggunakan data panel dari seluruh 63 provinsi di Vietnam pada periode 2011-2015 dan teknik fixed effect dengan standar error yang kuat. (Nguyen et al., 2020:37).

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, masalah ekonomi global yang mempengaruhi perkembangan investasi di Indonesia telah menurun, dan pertumbuhannya melambat. Namun, faktor domestik dan global tidak stabil, yang mempengaruhi penurunan investasi di Indonesia (Astuty, 2017:48). Investasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, untuk menyarankan agar pemerintah dapat memprioritaskan pengeluaran untuk pembangunan infrastruktur yang dapat meningkatkan investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan ketersediaan infrastruktur yang dapat menarik investasi (Putri et al., 2018; Sentanu, 2015). Selain itu, perlu adanya pengembangan kebijakan terkait investasi agar dapat bermanfaat bagi pembangunan ekonomi di Indonesia yang merata di masa mendatang, memberikan fasilitas investasi yang tentunya berdampak bagi masyarakat lokal, baik terkait penyerapan tenaga kerja, transfer pengetahuan dan teknologi yang dapat menguntungkan semua pihak (Sari & Baskara, 2018:4002).

Perkembangan atau peningkatan investasi relatif tinggi terhadap pertumbuhan investasi di Indonesia dan menunjukkan bahwa nilai tukar variabel, peran perdagangan internasional, dan ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia (Alfiandri & Mahadiansar, 2020; Mainita & Soleh, 2019). Melaksanakan pelayanan terpadu satu pintu yang

dilakukan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) terkait kegiatan penanaman modal merupakan salah satu upaya untuk menciptakan iklim investasi yang indah, terutama dalam mengatasi faktor-faktor penghambat kegiatan penanaman modal (Mutiara et al., 2018). Salah satunya adalah perlunya dorongan atau optimalisasi investasi untuk memperkuat perekonomian dalam menghadapi persiapan tersebut. Investasi Saat ini, pembatasan ekonomi di Indonesia disebabkan oleh pandemi COVID-19 (Kurnianingsih et al., 2021).

Selanjutnya, Fauziah (2020), selaku Menteri ESDM, menjelaskan dampak investasi berdasarkan data Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) memperkirakan potensi kehilangan nilai investasi sebesar Rp 127 triliun akibat merebaknya COVID-19. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat salah satu faktor penyebabnya adalah prospek aktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang semakin tertekan. Pemerintah menyatakan bahwa setiap 1% penurunan nilai ekonomi RRC akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia sebesar 0,3%. Melihat situasi yang terus berkembang, bukan tidak mungkin ekonomi RRT bisa turun ke level 5% pada tahun 2020.

Singkatnya, kebutuhan investasi yang paling penting di beberapa negara berkembang adalah pembangunan infrastruktur yang memadai dan akses terhadap bahan baku yang ada, kemudian hubungan komunikasi antar pemangku kepentingan dan jalur transportasi serta keterampilan dan biaya tenaga kerja yang berdampak pada perekonomian masyarakat setempat (Pettinger, 2019). Dalam sebuah penelitian di Kabupaten Lamandau, realisasi investasi asing telah berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Menurut data Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DTMPTSP) Kabupaten Lamandau, total nilai realisasi investasi di Kabupaten Lamandau pada tahun 2013 adalah Rp 650.719.519.193, dan jumlah ini bertahan hingga tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016, jumlah realisasi nilai investasi asing langsung meningkat menjadi Rp 825.814.041.495, dan pada tahun 2016 meningkat lagi menjadi Rp 1.567.397.857.798. Namun pada tahun 2017 menurun menjadi Rp. 1.564.530.989.112. Berbeda dengan kondisi investasi PMDN di Kabupaten Lamandau yang meningkat dari tahun 2013 hingga 2017.

Pada tahun 2013 jumlah realisasi investasi di Kabupaten Lamandau adalah sebanyak Rp. 2.085.220.686.868, kemudian terus meningkat hingga tahun 2017 menyentuh angka Rp. 7.374.359.683.699. Dari data tersebut, pemerintah Kabupaten Lamandau berupaya untuk terus mengoptimalkan sumber daya alam dan produk unggulan dari berbagai sektor, antara lain pertanian, perkebunan, perikanan, dan hasil pertambangan. Hal ini dapat menjaga kondisi besaran realisasi investasi di Kabupaten Lamandau dengan menerapkan sistem yang mampu menarik investor untuk berinvestasi di Kabupaten Lamandau. Guna mendukung iklim investasi yang kondusif, pemerintah Kabupaten Lamandau perlu menyiapkan beberapa hal, antara lain potensi investasi daerah, kerangka regulasi, dukungan inovasi pelayanan perizinan, dan pengamanan investasi. Investor membutuhkan pemetaan Potensi Investasi Daerah sebagai pandangan awal sebelum menelaah lebih dalam terkait kelayakan investasi. Namun demikian, beberapa potensi strategis dapat diidentifikasi melalui Potensi Investasi Daerah yang dapat mendorong pengembangan industri dan investasi di satu daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

melihat seberapa besar potensi investasi unggulan di Kabupaten Lamandau dengan menggunakan Shift Share.

METODE

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan untuk menguji teori objektif dengan mengkaji hubungan antar variabel (Neuman, 2014). Menekankan variabel-variabel ini kemudian dapat diukur, biasanya pada instrumen, sehingga data yang memiliki nilai numerik dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik. Penelitian kuantitatif memiliki seperangkat teori, metode, dan hasil yang terstruktur (Sugiyono, 2012). Peneliti kuantitatif yang terlibat akan membentuk beberapa bentuk pernyataan dengan asumsi tentang pengujian teori di masing-masing variabel selain kontrol untuk penjelasan alternatif dan dapat menggeneralisasi temuan peneliti sebelumnya. Proses ini akan menghubungkan aktualisasi masalah praktis. Penelitian kuantitatif memiliki karakteristik dengan pendekatan objektif, meliputi pengumpulan data, dan menggunakan metode uji statistik yang memprediksi pengaruh semua variabel yang akan diuji dengan menghubungkan pengaruhnya pada setiap indikator variabel (Neuman, 2014; Neuman & Benz, C, 1998; Riffe et al., 1998).

Metode penelitian menggunakan empat metode yang terdiri dari; Analisis *Shift-share* pertama adalah analisis untuk mengetahui perubahan dan pergeseran industri/sector dalam perekonomian regional dan lokal. Analisis *Shift Share* mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan regional dan mengamati struktur dan pergeseran ekonomi dengan menekankan pertumbuhan sector-sector di wilayah tersebut dibandingkan dengan sector yang sama pada tingkat regional atau nasional yang lebih tinggi dalam rangkaian waktu (Shi & Yang, 2008). Kedua, *Location Quotient* (LQ) adalah alat pengembangan ekonomi yang lebih mudah dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ adalah salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi dasar sebagai langkah awal untuk memahami sector aktivitas yang mendorong pertumbuhan.

Hasil pemanfaatan sumberdaya tersebut kemudian dapat menjadi produk unggulan potensial dari sector pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, dan pariwisata di beberapa daerah, dan dapat dilihat daerah mana yang paling potensial untuk produk tertentu sehingga dapat ditetapkan sebagai area/kawasan berbasis primer maupun non-basis. Dasar. LQ mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi atau tingkat spesialisasi melalui pendekatan komparatif (Hood, 1998). Sebuah investasi harus memiliki skala prioritas agar seluruh komponen dalam penguatan ekonomi dalam investasi dapat tercapai sesuai harapan. Ketiga, tipologi Klassen menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah.

Model tipologi Klassen menganggap wilayah sebagai mikrokosmos diskrit, yaitu wilayah ekonomi yang dapat dipahami dengan mempelajari besaran ekonominya. Tipologi Klassen membagi wilayah berdasarkan dua indikator utama: pertumbuhan ekonomi regional dan pendapatan per kapita regional (Klaassen, 1965). Kemudian *Analytic Hierarchy Process* (AHP) yang keempat adalah metode yang membantu dalam pengambilan keputusan. Model pendukung keputusan ini menggambarkan masalah multi-faktor atau multi-kriteria yang kompleks ke dalam hierarki (Saaty, 2001, 2003; Saaty & Vargas, 2006). Hirarki diwakili oleh masalah kompleks

dalam struktur multi-level di mana tingkat pertama adalah tujuan, tingkat kedua adalah kriteria, dan yang terakhir adalah pilihan (Fielnanda, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Potensi Investasi, Metode Analisis Shift Share

Analisis pembagian shift adalah teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi regional relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai perbandingan atau referensi (Pathak & Dattani, 2014). Sebagai contoh, Kabupaten Lamandau merupakan daerah yang ingin mengetahui pergeserannya dan Provinsi Kalimantan Tengah sebagai perbandingan dengan struktur ekonomi yang lebih tinggi dari wilayah administratifnya. Analisis pangsa pergeseran memiliki tiga komponen utama: Pertumbuhan Regional (*Regional Share*), *Proportionality Shift*, dan Pertumbuhan Regional Share (Pergeseran Diferensial). Sebagai contoh, sektor-sektor yang memiliki kontribusi dan daya saing tinggi di Kabupaten Lamandau ditunjukkan sebagai berikut:

No	Bidang / Sektor	Pergeseran Diferensial/ KPPW	Status KPPW
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	80.03.00	Tinggi
	1. Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Layanan Pertanian	46.15.00	Tinggi
	• A. Tanaman-tanaman	0.05625	Tinggi
	• B. Perkebunan	40.63	Tinggi
	2. Kehutanan dan Penebangan	26.96	Tinggi
	3. Perikanan	0.064583333	Tinggi
	4. Industri Pengolahan Lainnya	01.41	Tinggi
B	Industri pengolahan	33.86	Tinggi
	1. Industri Makanan & Minuman	26.70	Tinggi
	2. Industri Perkayuan, Produk Kayu dan Gabus serta Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0.090972222	Tinggi
	3. Industri Kimia, Farmasi & Obat Tradisional	00.15	Tinggi
	4. Industri Mineral Bukan Logam	00.47	Tinggi
	5. Industri Furniture	03.28	Tinggi
C	Pasokan Air, Pengelolaan Limbah, Limbah dan Daur Ulang	00.08	Tinggi
D	Konstruksi	20.28	Tinggi
	1. Perdagangan dan Reparasi Mobil, Sepeda Motor	00.59	Tinggi
	2. Jasa Penunjang Pergudangan dan Transportasi; Pos dan Kurir	00.01	Tinggi
E	Informasi dan Komunikasi	01.35	Tinggi
F	Layanan Perusahaan	00.11	Tinggi
G.	Wajib Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	01.14	Tinggi
H	Layanan Pendidikan	05.49	Tinggi
I	Layanan Kesehatan dan Kegiatan Sosial	04.19	Tinggi
J	Layanan lainnya	0.042361111	Tinggi

Sumber : Data Olahan Peneliti Tahun 2020

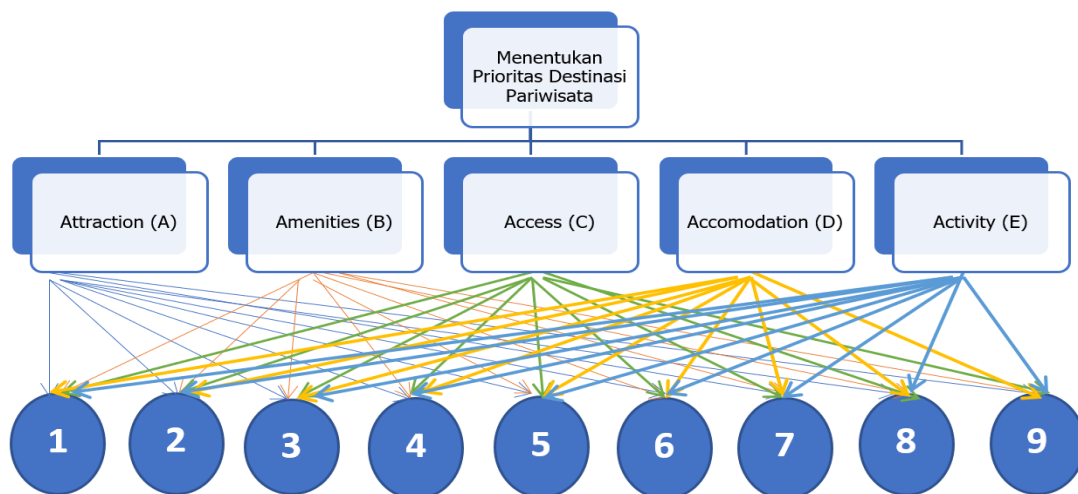
Kemudian sektor-sektor yang tumbuh pesat di Kabupaten Lamandau adalah sebagai berikut:

No.	Bidang / Sektor	Pergeseran Proporsionalitas / KPP	Status KPP
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		
	1. Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	00.38	Fast
	A. Perkebunan	33.65	Fast
	b Jasa Pertanian dan Perburuan	00.20	Fast
B	Industri pengolahan	09.44	Fast
	1. Industri Makanan & Minuman	21.08	Fast
	2. Industri Kimia, Farmasi & Obat Tradisional	00.01	Fast
C	Pengadaan Listrik dan Gas	00.15	Fast
	1. Listrik	00.16	Fast
D	Grosir & Eceran; Bengkel Mobil & Motor	27.59.00	Fast
	1. Perdagangan grosir dan eceran, bukan mobil dan motor	28.20.00	Fast
E	Transportasi dan Pergudangan	11.01	Fast
	1. Transportasi Darat	11.12	Fast
	2. Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	02.57	Fast
F	Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman	0.05	Fast
	1. Penyediaan Makanan dan Minuman	0.064583333	Fast

Sumber : Data Olahan Peneliti Tahun 2020

Kelayakan Sektor Ekonomi menggunakan metode AHP di sektor pariwisata

Pemerintah Indonesia fokus pada peningkatan sektor pariwisata dengan harapan sektor ini dapat menjadi fondasi perekonomian Indonesia, yang pada akhirnya menempatkan Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045 (Al-Moulani & Alexiou, 2017). Harapan ini juga didukung oleh pemerintah daerah, yang tertarik dengan manfaat yang dihasilkan oleh peningkatan sektor pariwisata. (Igarta & Handayani, 2020: 81). Berikut kelayakan sektor ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten Lamandau dengan menggunakan proses AHP, yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Proses Hirarki Analitik Sektor Pariwisata (AHP)

Sumber : Data Olahan Peneliti Tahun 2020

Kode	Tujuan Destinasi
1	Bukit Lubang Kilat
2	Explore the Village
3	Begondang Procession
4	Woven & Cook Together Education
5	Silikan 33
6	Silikan Tambai
7	Silikan Muhur
8	Sebayan Bunsu Hill
9	Batungkat Stone

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, dapat dijelaskan leading sector di kabupaten Lamandau, yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan subsektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian; Kabupaten Lamandau merupakan kecamatan yang sebagian besar terdiri dari hutan dan kebun. Sehingga masyarakat sangat bergantung pada sektor ini. Melimpahnya produksi hutan dan perkebunan membuat sektor ini layak untuk diinvestasikan.
 - a) Tanaman; Tanaman pangan adalah sektor yang cocok untuk berinvestasi; Meskipun mereka memiliki pertumbuhan yang lambat tetapi memiliki daya saing tinggi dan telah menjadi sektor primer.
 - b) Tanaman Hortikultura; Perhitungan tanaman hortikultura tidak memiliki kontribusi yang tinggi dan pertumbuhan yang lambat, dan hal ini disebabkan oleh pengumpulan data yang tidak akurat, sehingga menghasilkan kontribusi yang kurang optimal. Namun, memiliki perhitungan LQ hampir menyentuh salah satunya sehingga sektor Tanaman Hortikultura layak untuk menjadi sektor investasi.
 - c) Perkebunan; Perkebunan merupakan sektor unggulan di Kabupaten Lamandau, dan sektor ini memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang tinggi. Selain itu, sektor perkebunan merupakan sektor primer berdasarkan perhitungan LQ. Namun, sektor ini tidak direkomendasikan karena kelapa sawit milik perusahaan besar masih mendominasi sektor ini.
 - d) Peternakan; Peternakan merupakan sektor potensial yang layak investasi karena sektor ini merupakan sektor dasar berdasarkan perhitungan LQ.
 - e) Perikanan; Melimpahnya air bersih dan banyaknya sungai yang dimiliki Kabupaten Lamandau, sektor perikanan merupakan sektor yang cukup diperhitungkan untuk dikembangkan. Selain itu, sektor perikanan memiliki tingkat daya saing yang tinggi.
2. Industri Pengolahan
 - a) Industri Makanan & Minuman; Industri Makanan & Minuman merupakan sektor andalan untuk dikembangkan. Industri makanan dan minuman akan sangat dibutuhkan mengingat Kabupaten Lamandau merupakan daerah baru dan jumlah penduduknya terus meningkat.

Sektor ini berkembang sangat cepat dan memiliki kontribusi yang sangat tinggi, sehingga sektor ini sangat menguntungkan untuk dikembangkan.

- b) Industri Kayu, Produk yang terbuat dari kayu dan gabus serta barang tenun yang terbuat dari bambu, rotan, dan sejenisnya; Kabupaten Lamandau merupakan daerah dengan hasil kayu dan hutan yang melimpah. Sehingga sektor ini layak untuk diinvestasikan, dan berdasarkan perhitungan, sektor ini memiliki daya saing yang tinggi.
- c) Industri Mebel; Hasil hutan yang baik dan melimpah menjadikan industri furnitur sebagai sektor yang menjanjikan untuk investasi. Berdasarkan hasil perhitungan, memiliki daya saing yang cukup tinggi dan menjadi sektor dasar.
3. Informasi dan Komunikasi; Sektor Informasi dan Komunikasi merupakan sektor unggulan dengan pertumbuhan yang cepat, kontribusi tinggi, dan sektor basis. Namun, sektor ini tidak direkomendasikan untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan Kabupaten Lamandau merupakan kabupaten baru, sehingga sektor ini berkembang biak, namun tidak memiliki efek berkelanjutan.
4. Layanan Perusahaan; Sama halnya dengan Sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Korporasi telah menjadi sektor unggulan dengan pertumbuhan yang cepat, kontribusi tinggi, dan sektor basis. Namun, sektor ini tidak direkomendasikan untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan Kabupaten Lamandau merupakan kabupaten baru, sehingga sektor ini berkembang biak, namun tidak memiliki efek berkelanjutan.
5. Layanan Pendidikan; Sektor Jasa Pendidikan merupakan sektor unggulan dengan pertumbuhan yang cepat dan kontribusi yang tinggi serta merupakan sektor primer. Namun, sektor ini tidak direkomendasikan untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan sektor ini tidak terlalu berpengaruh secara ekonomi terhadap masyarakat.
6. Pelayanan Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Sama seperti Sektor Jasa Pendidikan, Pelayanan Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan sektor unggulan dengan pertumbuhan yang cepat, kontribusi tinggi, dan menjadi sektor basis. Namun, sektor ini tidak direkomendasikan untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan sektor ini tidak terlalu berpengaruh secara ekonomi terhadap masyarakat.
7. Layanan Lainnya; Sektor Jasa Lainnya adalah sektor yang terdiri dari berbagai sektor yang tidak diklasifikasikan sebagai 17 sektor PDRB. Sektor ini memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang tinggi, sehingga sektor ini layak untuk diinvestasikan. Sektor yang paling banyak berkontribusi dan berkontribusi terhadap sektor ini adalah pariwisata.

Berdasarkan hasil perhitungan *tipologi Shift Share*, *LQ*, dan *Klassen* dari berbagai pihak, sektor pertama yang perlu dikembangkan adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang meliputi subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Perikanan, dan Peternakan. Sektor kedua adalah Industri Pengolahan dengan subsektor Industri Makanan & Minuman, Industri Kayu, Produk Kayu dan Gabus, serta Barang Tenun dari Industri Bambu, Rotan, serta Industri Like and Furniture. Akhirnya, sektor ketiga perlu dikembangkan di Layanan Lain, khususnya pariwisata. Pemilihan sektor didasarkan pada dampak luas yang akan dirasakan masyarakat secara langsung dan keberlangsungan sektor bisnis jika dikembangkan.

Tipologi Klassen menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di setiap daerah. Tipologi Klassen membagi wilayah berdasarkan dua indikator utama: pertumbuhan ekonomi regional dan pendapatan per kapita regional. Analisis tipologi Klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda. Berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share*, *LQ*, *Tipologi Klassen*, dan FGD dari berbagai pemangku kepentingan, maka ditentukan sektor-sektor unggulan dan hanya komoditas, yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan meliputi subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Perikanan, dan Peternakan.
2. Industri Pengolahan dengan sub sektor Industri Makanan & Minuman, Industri Kayu, Barang Kayu dan Gabus serta Barang Tenun dari Industri Bambu, Rotan dan sejenisnya serta Industri Mebel.
3. Layanan Lain dengan lebih spesifik pada Layanan Pariwisata.

Pemilihan sektor ini didasarkan pada dampak luas dan langsung terhadap masyarakat serta keberlangsungan sektor bisnis jika dikembangkan dengan destinasi wisata paling potensial, yaitu Bukit Lubang Kilat. Saran yang ingin disampaikan peneliti menindaklanjuti hasil rekomendasi untuk sektor unggulan dan komoditas unggulan yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kebijakan untuk menarik calon investor. Kemudian meningkatkan kualitas data seluruh sektor komoditas dan subsektor PDRB di Kabupaten Lamandau sehingga komoditas yang ada diminati calon investor dan mengoptimalkan pengembangan investasi melalui integrasi kebijakan pembangunan daerah dengan potensi pengembangan daerah.

SIMPULAN

Metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui besarnya sektor/industri regional terhadap peran sektor/industri secara nasional/regional. Leading sector berarti sektor usaha yang tidak akan habis jika dimanfaatkan oleh pemerintah. Teknik LQ merupakan langkah awal untuk memahami sektor-sektor aktivitas yang memicu pertumbuhan ekonomi. Shift share analysis adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi regional relatif terhadap struktur ekonomi daerah administrasi yang lebih tinggi sebagai perbandingan atau referensi. Sebagai contoh, Kabupaten Lamandau merupakan daerah yang ingin mengetahui pergeseran dan Provinsi Kalimantan Tengah dibandingkan dengan struktur ekonomi wilayah administratifnya yang lebih tinggi.

Investasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Keberadaan investasi merupakan modal utama bagi terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Guna mendukung iklim investasi yang kondusif, pemerintah Kabupaten Lamandau perlu menyiapkan beberapa hal, antara lain Potensi dan Profil Pengembangan Investasi Daerah, kerangka regulasi, dukungan inovasi pelayanan perizinan, dan pengamanan investasi. Investor membutuhkan potensi dan Profil Pengembangan Investasi Daerah sebagai pandangan awal sebelum menelaah lebih lanjut kelayakan investasi. Penentuan leading sector dan komoditas menggunakan perhitungan *Shift Share*, *LQ*, *Tipologi Klassen*.

REFERENSI

- Alfiandri, & Mahadiansar. (2020). Dampak perubahan free trade zone menjadi special economic zone di Kota Batam. *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 04(02), 292–307. <https://doi.org/10.31629/kemudi.v4i2.1945>
- Al-Moulani, A., & Alexiou, C. (2017). Banking sector depth and economic growth nexus: a comparative study between the natural resource-based and the rest of the world's economies. *International Review of Applied Economics*, 31(5), 625–650. <https://doi.org/10.1080/02692171.2017.1299115>
- Astuty, F. (2017). Analisis investasi asing langsung dan faktor faktor yang mempengaruhinya di indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 2(2), 48–62.
- Fauziah, I. (2020). *Pengaruh COVID-19 terhadap investasi di Indonesia*. Artikel Investasi BKPM. <https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/pengaruh-covid-19-terhadap-investasi-di-indonesia>
- Fielnanda, R. (2016). *Analisis kesiapan penerapan branchless banking bank syariah dengan pendekatan analytic network process bocr (ANP BOCR)*. Instutusional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hood, R. (1998). Economic analysis : A location quotient. Primer. In *Principal Sun Region Associates*. Principal Sun Region Associates.
- Klaassen, L. H. (1965). *Area economic and social redevelopment : Guidelines for programmes*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Kurnianingsih, F., Zulkarnain, I., & Mahadiansar, M. (2021). How socio-economic impact tourism development in pandemic covid-19? Study of Bintan regency, Indonesia. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 2(2), 175–190. <https://doi.org/10.53639/IJSSR.V2I2.46>
- Mainita, & Soleh, A. (2019). Analisis investasi asing langsung di indonesia. *Jurnal Development*, 7(2), 86–97.
- Mottaleb, K. A. (2007). Determinants of foreign direct investment and its Impact on Economic Growth in Developing Countries. *Munich Personal RePEc Archive (MPRA)*, 9457.
- Mutiara, Y. L., Arifin, M. Z., Irsan, & Ramadhan, M. S. (2018). Peran badan koordinasi penanaman modal dalam memfasilitasi kegiatan investasi asing langsung terhadap perusahaan di indonesia. *Nurani*, 18(2), 215–226.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods : Qualitative and quantitative approaches* (Seventh Ed). British Library.
- Neuman, W. L., & Benz, C. R. (1998). *Qualitative-quantitative research methodology*. Southern Illinois University Prees.
- Nguyen, T. Q., Tran, L. T. K., Pham, P. L., & Nguyen, T. D. (2020). Impacts of foreign direct investment inflows on employment in Vietnam. *Institutions and Economies*, 12(1), 37–62.
- Nissan, E., Galindo, M. A., & Méndez, M. T. (2011). Relationship between tourism and economic growth. *Service Industries Journal*, 31(10), 1567–1572. <https://doi.org/10.1080/02642069.2010.485636>
- Nugrahanto, R. (2019). Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. In *Investor Daily Indonesia*. <https://investor.id/opinion/mendorong-pertumbuhan-ekonomi>
- Pathak, P., & Dattani, P. (2014). Social return on investment: three technical challenges. *Social Enterprise Journal*, 10(2), 91–104. <https://doi.org/10.1108/SEJ-06-2012-0019>
- Pettinger, T. (2019). *Factors that affect foreign direct investment*. Economics : Help To Simplify Economics. <https://www.economicshelp.org/blog/15736/economics/factors-that-affect-foreign-direct-investment-fdi/>

- Putri, R. P., Heriberta, & Emilia. (2018). Pengaruh inflasi, investasi asing langsung dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 95–104.
- Riffe, Daniel., Lacy, S., & Fico, Frederick. (1998). *Analyzing media messages : using quantitative content analysis in research*. Erlbaum.
- Saaty, T. (2001). The analytic network process : The organization and prioritization of complexity. In *Decision Making with Dependence and Feedback* (p. 370). Rws Publications.
- Saaty, T. (2003). Decision-making with the AHP: Why is the principal eigenvector necessary. *European Journal of Operational Research*, 145(1), 85–91.
- Saaty, T., & Vargas, L. (2006). *Decision making with the nalytic network process*. Springer's Internasional Series.
- Salam, A. R., & Nugroho, R. A. (2016). Dampak implementasi enviromental goods (EGs) list terhadap kinerja perdagangan indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*, 12(2), 113–130.
- Sari, G. A. A. R. M., & Baskara, I. G. K. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap investasi asing langsung di indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 4002–4030.
- Sentanu, I. G. E. P. S. (2015). Increasing trust in local government financial management and building integrity: efforts reform in Indonesia. *Public Policy and Administration Research*, 5(3), 206–213. www.iiste.org
- Sergi, B. S., Popkova, E. G., Bogoviz, A. v., & Ragulina, J. v. (2019). Entrepreneurship and economic growth: The experience of developed and developing countries. *Entrepreneurship and Development in the 21st Century*, 3–32. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-233-720191002/FULL/XML>
- Shi, C. Y., & Yang, Y. (2008). A review of shift-share analysis and Its application in tourism. *International Journal of Management Perspectives*, 1(1), 21–30.
- Smith, S. L. D. (2008). The Indonesia-Malaysia-Singapore growth triangle: A political and economic equation. *Australian Journal of International Affairs*, 51(3), 369–382. <https://doi.org/10.1080/10357719708445224>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tokunaga, M., & Sukanuma, K. (2020). Japan's foreign direct investment in Russia: A big return from a small opportunity. *Eurasian Geography and Economics*, 00(00), 1–26.